

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pegawai dalam Melakukan Tindakan Korupsi dengan Menggunakan Teori *Fraud Pentagon* (Studi Kasus pada Kecamatan di Kota Cimahi)”, dengan itu maka yang menjadi objek penelitian adalah *fraud pentagon* yaitu *pressure, opportunity, rationalization, arrogance, capability*, dan korupsi. Sementara itu, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di kantor Kecamatan Kota Cimahi.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi tujuan serta menemukan hasil atas topik masalah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan datanya menyebarkan kuesioner. Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian asosiatif kausal. Asosiatif kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, dimana dalam penelitian ini terdapat variabel independen (yang memengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Asosiatif kausal ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan sebab akibat dari pengaruh *fraud pentagon* terhadap tindakan korupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan tujuan agar dapat menjawab hipotesis. Karena metode kuantitatif ini memakai data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang karakteristik populasi.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan suatu atribut atau karakteristik dari suatu organisasi yang dapat diteliti dan dikembangkan menjadi data yang bersifat kategori atau data kontinu, sedangkan operasional variable merupakan suatu gambaran variabel yang ditentukan berupa nama variabel, definisi variabel, indikator, dan skala (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan judul yang diangkat yaitu “Pengaruh *Fraud pentagon* terhadap Tindakan Korupsi” maka terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berikut pejelasanannya.

3.2.2.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel stimulus, predictor, dan antecedent. Variabel independen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah *pressure, opportunity, rationalization, arrogance, dan capability*.

1. Pressure

Penelitian yang dilakukan (Albrecht et al., 2012) mengungkapkan bahwa makin tinggi pressure yang dialami seseorang maka semakin tinggi pula fraud akan terjadi. Pressure adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dikarenakan adanya pressure baik dari dalam diri maupun luar dirinya. Indikator yang digunakan untuk variabel *pressure* ialah kompensasi dan tekanan eksternal.

2. Opportunity

Penelitian yang dilakukan (Albrecht et al., 2012) mengungkapkan bahwa makin tinggi kesempatan yang diberikan kepada seseorang dalam hal menyelesaikan suatu dengan luasnya keleluasaan yang diberikan menjadikan makin tinggi pula fraud akan terjadi. Kesempatan adalah suatu peluang yang dimiliki seorang pegawai dalam meaksanakan tugasnya. Penelitian (Albrecht et al., 2012) juga mengungkapkan bahwa kesempatan merupakan salah satu pendorong terjadinya fraud. (Vivianita & Indudewi, 2019) mendefinisikan *Opportunity* adalah peluang seseorang untuk

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan kecurangan karena adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Dimana hal ini dapat terjadi apabila dalam suatu perusahaan yang terdapat sektor pengawasan dan sektor pengendalian namun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Indikator yang digunakan untuk variabel ini adalah aturan yang tidak tegas dan memanfaatkan masa jabatan/menduduki suatu posisi cukup lama.

3. *Capability*

Capability ini jika tidak dilandasi rasa keadilan serta peraturan-peraturan yang dapat mengendalikan kemampuan tersebut maka kemungkinan terjadinya korupsi menjadi besar. (Wolfe & Hermanson, 2004) mengungkapkan bahwa jika seseorang dalam organisasi memiliki kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain maka kemampuan yang dimilikinya akan dapat menjadi kesempatan untuk melakukan korupsi. Indikator yang digunakan untuk *capability* adalah kemampuan untuk melihat kelemahan organisasi dan memanfaatkan jabatan dengan penggunaan hak-hak yang berwenang.

4. *Rationalization*

(Tuanakotta & Theodorus, 2012) menjelaskan bahwa rasionalisasi jika dilakukan pertama kali oleh seseorang, ada rasa takut yang timbul didalam dirinya. Tetapi jika kembali dilakukan untuk kedua kalinya atau lebih, rasa takut tersebut lama kelamaan akan berkurang dan bahkan menjadi tidak takut. (Rusmana & Tanjung, 2019) mendefinisikan *Rationalization* merupakan pembenaran atas kecurangan yang sedang direncanakan atau kecurangan yang telah terjadi. Indikator yang digunakan untuk variabel *rationalization* adalah sikap atasan terhadap nilai etis rendah, penyelewengan merupakan hal yang lumrah, dan hasil penyelewengan digunakan untuk tujuan kebaikan.

5. *Arrogance*

Arogansi merupakan sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Horwarth, 2012).

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Arogansi juga merupakan sikap sombong dari seseorang yang yakin bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi (Aprilia, 2017). Tingkat arogansi yang tinggi memungkinkan terjadinya kecurangan, karena CEO merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak akan berlaku pada dirinya yang memiliki status dan posisi yang menurutnya penting di perusahaan (Tessa et al., 2016). Pada umumnya sikap superioritas tertinggi pada suatu entitas tentu dimiliki oleh pemimpin entitas itu sendiri. Indikator variabel ini adalah menyimpan informasi penting untuk diri sendiri, berkonsultasi dengan bawahan, memperlakukan bawahan secara sama, dan memuji dan menghargai bawahan.

3.2.2.2 Variabel Dependen (Y)

Menurut (Sugiyono, 2019), variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat, yang dikarenakan adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah korupsi. (Ruslin, 2018) korupsi adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang dengan cara menyogok, menyuap, menerima sesuatu yang bertentangan dengan hukum dan merugikan keuangan negara. korupsi juga adalah perbuatan bejat yang menguntungkan diri sendiri dan orang lain dengan cara melawan hukum.

3.2.2.3 Operasional Variabel

Dibawah ini adalah operasionalisasi variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala	No Kuesioner
<i>Pressure</i>	Pressure adalah dorongan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dikarenakan adanya pressure baik dari dalam diri maupun luar dirinya. (Apriani, 2020)	- Kompensasi - Tekanan eksternal	Ordinal	- 1 - 2-4
<i>Opportunity</i>	<i>Opportunity</i> adalah peluang seseorang untuk melakukan kecurangan karena adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Dimana hal ini dapat terjadi apabila dalam suatu perusahaan yang terdapat sektor pengawasan dan sektor pengendalian namun tidak berjalan sebagaimana mestinya (Vivianita & Indudewi, 2019).	- Aturan yang tidak tegas - Memanfaatkan masa jabatan/ menduduki suatu posisi cukup lama	Ordinal	- 5 - 6
<i>Rationalizati</i>	<i>Rationalization</i>	- Sikap atasan	Ordinal	- 7

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>on</i>	merupakan pembenaran atas kecurangan yang sedang direncanakan atau kecurangan yang telah terjadi (Rusmana & Tanjung, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> terhadap nilai etis rendah - Penyelewengan merupakan hal yang lumrah - Hasil penyelewengan digunakan untuk tujuan kebaikan 		<ul style="list-style-type: none"> - 8, 9 - 10
<i>Arrogance</i>	<i>Arrogance</i> adalah sikap yang menunjukkan bahwa kebijakan, pengendalian internal dan peraturan perusahaan tidak berlaku bagi mereka yang melakukan kecurangan karena merasa bebas dari aturan dan tidak merasa bersalah atas kecurangan yang dilakukan (Bawekes, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpan informasi penting untuk diri sendiri - Berkonsultasi dengan bawahan - Memperlakukan bawahan secara sama - Memuji dan menghargai bawahan 	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> - 11 - 12 - 13 - 14
<i>Capability</i>	<i>Capability</i> merupakan kapasitas pelaku untuk	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk melihat kelemahan 	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> - 15 - 16,

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>memahami akan kelamahan dari sistem pengawasan sebuah organisasi akan dimanfaatkan oleh pelaku dalam berbuat curang, pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku dipengaruhi oleh jabatan yang dimiliki semakin tinggi posisi jabatan pelaku maka kecurangan yang dilakukan akan semakin sempurna untuk dilakukan (William Christiawan 2016)</p>	<p>organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan jabatan dengan penggunaan hak-hak yang berwenang 		17
Korupsi (Y)	<p>Korupsi (<i>corruption</i>), yaitu Kecurangan yang menggunakan pengaruhnya secara tidak sah dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penyuapan - Pemerasan - Nepotisme 	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> - 18, 19 - 20 - 21

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	atau orang lain. (ACFE, 2020)			
--	-------------------------------	--	--	--

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai kantor kecamatan yang ada di Kota Cimahi, yang terdiri dari Kecamatan Cimahi Tengah, Cimahi Utara, dan Cimahi Selatan, dengan jumlah pegawai keseluruhan adalah 242 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik simple purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2019) Purposive sampling merupakan suatu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu, pegawai kantor kecamatan setempat yang sudah tergabung bekerja maksimal sejak tahun 2020.

Maka penentuan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus dari (Purba, 1996) sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2}{4 (Moe)^2}$$

Keterangan:

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

n = Jumlah Sampel

Z = Tingkat distribusi normal pada taraf signifikan 5% = 1,96

Moe = Margin of error atau kesalahan maksimal yang bisa di korelasi, disini ditetapkan 10% atau 0,1

Dari tingkat keyakinan sebesar 95% atau $Z=1,96$ dan moe 10% maka jumlah sampel dapat ditentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{1,96^2}{4(0,1)^2}$$

$$n = \frac{3,84163^2}{0,04}$$

$$n = 94,04$$

Dari hasil diatas 96,04 merupakan pecahan dan menurut (Sugiyono, 2019) pada perhitungan yang menghasilkan pecahan (terdapat koma) sebaiknya dibulatkan ke atas. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu dengan menyebarkan kuisisioner ke Kecamatan - kecamatan yang ada di Kota Cimahi. Responden dalam penelitian ini yaitu pegawai yang bekerja di Kantor Kecamatan Kota Cimahi.

Alasan mengambil responden tersebut karena dalam penelitian ini akan mengukur pengaruh *fraud pentagon* terhadap tindakan korupsi. Dalam pembuatan kuesioner peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Teknik skala *likert* ini menggunakan lima ukuran jawaban alternatif dengan mempunyai skor masing-masing pada alternatif jawaban, yaitu pada tabel

Tabel 3. 2 Skala Likert

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Dalam menentukan kategori sebuah jawaban apakah tergolong tinggi, sedang, rendah, terlebih dulu menentukan kelas intervalnya. Berdasarkan jawaban responden, maka ditentukan kelas interval sebagai berikut

Maka diperoleh:
$$\frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Sehingga diketahui kategori semua jawaban responden masing-masing variabel sebagai berikut:

1,00 – 1,80 = Sangat Rendah

1,81 – 2,60 = Rendah

2,61 – 3,40 = Sedang

3,41 – 4,20 = Tinggi

4,21 – 5,00 = Sangat Tinggi

Untuk menentukan jawaban responden tergolong tinggi, sedang, dan rendah maka jumlah skor dari variabel akan ditentukan rata-rata dengan membagi jumlah pertanyaannya. Dari hasil pembagian tersebut, maka akan diketahui jawaban dari responden termasuk kedalam kategori yang mana.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut (Sugiyono, 2019) data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data yang dipilih dari responden melalui kuesioner data hasil wawancara peneliti dengan sumber. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada para responden. Dimana yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Kantor Kecamatan di Kota Cimahi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan mengelompokkan, mentabulasi, menyajikan, dan melakukan perhitungan data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2019).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini statistik deskriptif ditujukan untuk mengetahui gambaran dari semua variabel yang diteliti yaitu *pressure* (X1), *opportunity* (X2), *rationalization* (X3), *arrogance* (X4), *capability* (X5) dan tindakan korupsi (Y).

3.6.2 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM (*Structural Equation Model*). SEM adalah teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan yang lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM memungkinkan

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model konfirmatori dan eksploratori yang berarti cocok dengan pengujian teori atau pengembangan teori. Menurut Ghozali & Latan (2015) SEM memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menentukan apakah modelnya benar berdasarkan suatu data yang dimiliki dan untuk menguji berbagai hipotesis yang telah dibangun sebelumnya. Salah satu jenis model SEM adalah *Partial Last Square – Path Modelling* (PLS-PM) yang dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval, dan rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel (Yamin & Kurniawan, 2001). PLS tidak membutuhkan banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal multivariate dan jumlah sampel tidak harus besar dan direkomendasikan antara 30-100 sampel (Ghozali & Latan, 2015). Analisis PLS-SEM biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau observed variabel mempresentasikan variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk (Jogiyanto, 2007).

Model konstruk dalam SEM-PLS memiliki dua model konstruk sebagai berikut:

a) Model Konstruk Reflektif

Dalam membangun konstruk dengan model indikator reflektif diasumsikan bahwa kovarian di antara pengukuran model dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi dari konstruk latennya. Pada model reflektif arah indikatornya dimulai dari konstruk menuju ke indikatornya, di mana setiap indikator memiliki error terms atau kesalahan pengukuran (Hamid & Anwar, 2019).

b) Model Konstruk Formatif

Dalam membangun konstruk dengan model indikator formatif diasumsikan bahwa setiap indikatornya menjelaskan karakteristik domain konstruksinya. Selanjutnya, arah indikator dimulai dari indikator menuju ke konstruksinya, di mana kesalahan pengukuran ditunjukkan konstruksinya, bukan indikatornya. Dengan demikian, model konstruk formatif pengujian validitas dan reliabilitas konstruk tidak dilakukan.

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis PLS-SEM biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau observed variabel mempresentasikan variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Menurut Hussein (2015) teknik analisis metode PLS dilakukan dengan 3 tahap sebagai berikut:

1. Analisa *outer model* (Model Pengukuran/*Measurement model*)

Analisa *outer model* ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa *Outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada *Outer model* adalah sebagai berikut:

a) Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur- pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkolerasi tinggi (Jogiyanto, 2007) Uji validitas indikator reflektif dengan program *SmartPLS* dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk (Ghozali & Latan, 2015) *Rule of Thumb* untuk menilai validitas konvergen adalah nilai *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan antara 0.6–0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory*, serta nilai *average variance inflation factor* (AVE) harus lebih besar dari 0.5 (Ghozali & Latan, 2015:74).

b) Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkolerasi tinggi (Jogiyanto, 2007). Cara menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif adalah dengan melihat nilai *cross loading*. Nilai ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0,70 (Ghozali & Latan, 2015). Menurut Chin, Gopal, & Salinsbury dalam (Jogiyanto, 2007), model

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

c) Reliabilitas

Reliabilitas menyatakan sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan serta memberikan hasil pengukuran yang *relative* konsisten setelah dilakukan beberapa kali pengukuran. Mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*. *Rule of Thumb* untuk menilai reliabilitas konstruk adalah *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,70. Namun demikian, penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* (Ghozali & Latan, 2015)

2. Analisa *Inner model* (Model Struktural/*Structural model*)

Model struktural atau disebut juga *inner model* menggambarkan hubungan

antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Menilai *inner model* dapat dilakukan dengan cara melihat model struktural yang terdiri dari hubungan yang dihipotesiskan di antara konstruk-konstruk laten dalam model penelitian (Budiyanto, 2009). Ada beberapa komponen item yang menjadi kriteria dalam penilaian model struktural (*inner model*) yaitu nilai *R-Square* dan signifikansi. Nilai *R-Square* digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Jogiyanto, 2007). Nilai *R-Square* 0.75,

0.50, dan 0.25 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, moderate, dan lemah (Ghozali & Latan, 2015).

Selanjutnya, kriteria penilaian model struktural (*inner model*) yang kedua adalah signifikansi. Nilai signifikansi yang digunakan (*two-tiled*) t-value 1.65 (*significance level* = 10%), 1.96 (*significance level* = 5%), dan 2.58 (*significance level* = 1%) (Ghozali & Latan, 2015).

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Pengujian ini dilakukan dengan cara analisis jalur (*path analysis*) atas model yang telah dibuat. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficient* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian.

Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak secara statistik dapat dihitung melalui tingkat signifikansinya. Pada penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Apabila tingkat signifikansi yang digunakan 5% maka tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan 0.05 untuk menolak suatu hipotesis. Dalam penelitian ini ada kemungkinan mengambil keputusan yang salah 5% dan kemungkinan mengambil keputusan yang benar sebesar 95%. Berikut adalah yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

- Jika $p\text{-value} \geq 5\%$, maka H_0 diterima

- Jika $p\text{-value} < 5\%$, maka H_0 ditolak

Hipotesis untuk masing-masing kelompok :

Hipotesis untuk *Pressure* :

$H_0 = \textit{Pressure}$ tidak berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

$H_1 = \textit{Pressure}$ berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

Hipotesis untuk *Opportunity* :

$H_0 = \textit{Opportunity}$ tidak berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

$H_1 = \textit{Opportunity}$ berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

Hipotesis untuk *Rationalization* :

$H_0 = \textit{Rationalization}$ tidak berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

Safira Azzahra, 2022

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PEGAWAI DALAM MELAKUKAN TINDAKAN KORUPSI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FRAUD PENTAGON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

H1 = *Rationalization* berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

Hipotesis untuk *Arrogance*:

H0 = *Arrogance* tidak berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

H1 = *Arrogance* berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

Hipotesis untuk *Capability*:

H0 = *Capability* tidak berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi

H1 = *Capability* berpengaruh positif terhadap Tindakan korupsi